

Manajemen Pendidikan Karakter TNI dalam Meningkatkan Mental Kejuangan Prajurit Kodam/XIV Hasanuddin

Arifuddin Uksan

Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email: arifuddinuksan123@gmail.com

Abstrak

Tugas pokok Tentara Nasional Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari segala bentuk ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara sehingga Setiap prajurit dituntut untuk memiliki karakter yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen Pendidikan karakter TNI dalam meningkatkan mental kejuangan Prajurit Komando Daerah militer XIV/ Hasanuddin dengan lokus penelitian di Makassar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendidikan karakter TNI pada aspek kejuangan belum dilaksanakan dengan baik sehingga untuk membentuk prajurit yang berkarakter tangguh masih sulit untuk ditingkatkan. Selain itu kompetensi dan kapabilitas sumber daya manusia yang mengawaki pembinaan mental aspek kejuangan sangat terbatas. Pendidikan karakter TNI dilakukan untuk membentuk kondisi jiwa prajurit melalui Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan. Peningkatan peran dalam pelaksanaan tugas pokok TNI dapat dilakukan dengan baik apabila didukung dengan kemantapan karakter kejuangan setiap prajurit sebagai insan Prajurit Saptamarga.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Karakter TNI, Kejuangan

Abstract

The main task of the Indonesian National Army is to protect the entire nation and the entire homeland of Indonesia from all forms of threats and disturbances to the integrity of the nation and state so that every soldier is required to have a strong character. This study aims to analyze how the management of TNI character education in improving the mental struggle of the XIV/Hasanuddin Regional Military Command Soldiers with the research locus in Makassar. This research uses qualitative research. With interview techniques, observation and documentation. TNI character education in the fighting aspect has not been carried out properly so that it is still difficult to develop soldiers with strong character. In addition, the competence and capability of human resources who oversee the mental development of the fighting aspect is very limited. TNI character education is carried out to shape the mental condition of soldiers through the Mental Development of the Fighting Tradition. Increasing the role in the implementation of the TNI's main tasks can be carried out properly if it is supported by the stability of the fighting character of each soldier as a Saptamarga Soldier.

Keywords: Management, Education, TNI Character, Struggle



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam gagasan pembangunan bangsa yang berkarakter mulia (Koesuma, 2004), pendidikan memiliki fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Agung, 2010). Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh warga negara sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

Presiden Pertama Republik Indonesia, Soekarno, pernah menyampaikan perlunya *Nation and Mental building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa (Kaelan, 2014). Beliau menyadari bahwa mental suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia, sebagaimana amanat yang disampaikan di Bogor pada tanggal 15 Juli 1963. (Pusjarah ABRI, 1983).

Salah satu pendidikan karakter yang memiliki nilai-nilai kejuangan yang patut diteladani dan diaktualisasikan oleh setiap prajurit TNI dalam melaksanakan pengabdian kepada bangsa dan negara adalah nilai-nilai kejuangan Panglima Besar Soedirman. Pada diri Panglima Besar Soedirman, terpatrit jiwa kejuangan dan nasionalisme yang tinggi. Ia telah menunjukkan bukti keberanian, keteguhan dan kepercayaan yang tidak tergoyahkan kepada tentara (TNI), rakyat, bangsa dan negara. Ia adalah sosok prajurit yang taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur dalam pikiran dan perbuatan, mencintai dan dicintai oleh anak buah, patuh dan taat kepada sumpah dan janjinya kepada APRI, tanah air, bangsa dan negara Republik Indonesia yang diproklamakan pada tanggal 17 Agustus 1945 (Disjarahad, 2009).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2004 di dalam Pasal 2 telah mengamanatkan pada pasal-pasal nya tentang peran, fungsi dan tugas pokok TNI. Pada intinya; TNI sebagai komponen utama pertahanan negara, mempunyai tugas pokok melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari segala bentuk ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Setiap prajurit TNI dituntut untuk memiliki karakter kejuangan yang kuat, terukur dan mampu menjunjung tinggi “Saptamarga”, memegang teguh “Sumpah Prajurit” dan mengamalkan “Delapan Wajib TNI” dimana pun berada. (menhan, 2007)

Peningkatan peran dalam pelaksanaan fungsi dan tugas pokok TNI akan dapat dilakukan dengan baik apabila didukung dengan kemantapan karakter setiap prajurit TNI sebagai insan Prajurit Saptamarga. Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Hal yang serupa dengan itu adalah jati diri, meliputi; jiwa, identitas, ciri-ciri, keadaan khusus seseorang, jiwa, semangat dan spiritualitas. Sejatinya, karakter prajurit TNI adalah jati diri prajurit itu sendiri (Mabes TNI, 2005).

TNI sebagai komponen utama pertahanan negara, sejak awal kelahirannya telah memiliki sifat-sifat khas yang menjadi watak dan karakter militansinya (Amril, 2009). Perjuangan yang dilandasi semangat rela berkorban, tidak mengenal menyerah dan tahan menderita serta keperwiraan telah membentuk mental prajurit yang memiliki jati diri sebagai Tentara Rakyat, Tentara Pejuang, Tentara Nasional dan Tentara Profesional. Tentara Rakyat, yaitu tentara yang anggotanya berasal dari warga negara Indonesia. Tentara pejuang, yaitu tentara yang berjuang menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak mengenal menyerah dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Tentara Nasional, yaitu tentara kebangsaan Indonesia yang bertugas demi kepentingan negara dan di atas kepentingan daerah, suku, ras, dan golongan agama (Ngainum, 2012). Selanjutnya Tentara Profesional, yaitu tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan hukum internasional yang telah diratifikasi sebagaimana tercantum di dalam UU RI nomor 34 tahun 2004, Pasal 2.

TNI AD yang merupakan salah satu bagian dari Tentara Nasional Indonesia yang bertanggung jawab atas pertahanan negara Republik Indonesia di darat. Tugas pokok TNI AD

sebagai bagian integral dari TNI yaitu, melaksanakan tugas dalam menjaga keamanan wilayah darat, melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra darat, dan melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat sebagaimana dijelaskan dalam UU RI Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI Pasal 8

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan manajemen dan Pendidikan Karakter. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi mengenai sumber data berupa Wawancara, observasi dan study dokumentasi yang tersedia di perpustakaan, artikel/jurnal di internet dan berbagai sumber lainnya. Metode ini dilakukan sebagai proses penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Moleong, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan penelitian di Komando Daerah Militer XIV/Hasanuddin Makassar. Peneliti mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Demikian pula sumber lainnya dengan mengambil literatur dari buku-buku, artikel, serta jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional terkait dengan pendidikan karakter TNI dalam untuk meningkatkan mental kejuangan prajurit yang dihasilkan oleh penulis berkompeten di bidangnya. Literatur yang didapatkan dianalisis secara mendalam sehingga berguna dalam mendapatkan landasan teori terhadap masalah yang diteliti yaitu untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai peningkatan militansi prajurit. (sugiono, 2017)

Prosedur penelitian ini digunakan untuk menyusun naskah penelitian serta deskripsi tentang Manajemen pendidikan karakter TNI di Komando Daerah Militer XIV/Hasanuddin dalam meningkatkan mental kejuangan prajurit. Sumber Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan study dokumentasi di lapangan. Pencarian literatur didapat melalui offline maupun online menggunakan jurnal nasional dan jurnal internasional yang memiliki nilai kebaruan dan relevan dengan topik yang akan dibahas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, mengklasifikasikan, membandingkan, menggabungkan serta memilah berbagai pengertian hingga menemukan yang relevan. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi *miss information* maka dilakukan triangulasi data baik sumber data, teknik, waktu dan tempat, sehingga data diperoleh secara valid (Sugiono, 2017). Sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) dengan tahapan-tahapan yakni kondensasi data, penyajian data, verifikasi, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang Manajemen pendidikan karakter TNI dalam meningkatkan mental kejuangan Prajurit Kodam/XIV Hasanuddin akan dijabarkan berdasarkan analisis isi yang dilakukan pada temuan penelitian di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Mencermati kondisi mental prajurit TNI saat ini dikaitkan dengan manajemen pendidikan karakter TNI yang selama ini dilakukan dalam setiap jenjang pendidikan baik kepada Perwira, Bintara maupun Tamtama, sepertinya ada karakter yang hilang, berubah atau kurang proporsional. Aktualisasi pembinaan mental pada institusi TNI terutama dalam menghadapi

perkembangan dan kemajuan zaman yang serba modern (Angel, 2022), serta pengaruh globalisasi dalam kehidupan setiap prajurit nampaknya kurang mampu menghadapi tantangannya. Kondisi ini berdampak terhadap munculnya berbagai kasus yang dilakukan oleh prajurit TNI pada setiap level kepangkatan baik itu pelanggaran “disiplin murni” maupun pelanggaran “disiplin tidak murni” yang menonjol dilakukan prajurit TNI, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pelanggaran Prajurit dan PNS TNI AD pada Semester 1 Tahun 2019

NO	DELIK	PA	BA	TA	PNS	JLH	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tindak Pidana Militer	19	144	239	0	402	Tertinggi 1
2	Tindak Pidana Umum	40	83	86	0	209	Urutan 2
3	Tindak Pidana Khusus	9	37	40	0	86	Urutan 4
4	Pelanggaran Tata Tertib dan Disiplin	0	1	11	0	12	Urutan 5
5	Pelanggaran/Kecelakaan dan Lalulintas	7	115	71	0	193	Urutan 3
	Jumlah Total	75	380	447	0	902	

Sumber: Puspom TNI 2019

Permasalahan sebagaimana data pelanggaran Prajurit TNI tersebut di atas menyiratkan bahwa tantangan yang dihadapi TNI di masa akan datang lebih berat dan kompleks seiring dengan tuntutan perkembangan zaman (Azka, 2009). TNI sebagai komponen utama pertahanan negara, tidak terlepas dari dinamika situasi dan kondisi yang berkembang dewasa ini, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan satuan. Hakikat TNI adalah himpunan prajurit pejuang yang diperlengkapi dengan alat persenjataan dan disiapkan untuk mengawaki alat utama sistem persenjataan. Sistem persenjataan yang modern dan canggih memang penting dan dibutuhkan untuk mengimbangi negara-negara adikuasa, tetapi semua itu harus diimbangi dengan semakin mantapnya karakter prajurit TNI yang memiliki 12 nilai yaitu; nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah, prilaku yang luhur, cinta kepada NKRI, soliditas, disiplin, rela berkorban, pantang menyerah, keberwiraan, mampu menyesuaikan diri, mampu mengelolah stress dan mampu membangun kerja sama (Mulyasa, 2012)

Dalam situasi dan kondisi apapun mental kejuangan prajurit harus tetap lekat terpatri dalam diri prajurit TNI, karena dengan militansi itulah maka tugas yang berat akan dilaksanakan dengan baik (Bashori, 2015). Bagi Prajurit TNI, tugas adalah suatu kehormatan sehingga setiap prajurit dalam melaksanakan tugas berjuang secara total, tidak kenal menyerah, rela berkorban, tahan menderita serta berpegang teguh pada Saptamarga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI. Dengan jati dirinya yang demikian, karakter prajurit TNI diharapkan akan menjadi prajurit Saptamarga seperti yang dituangkan dalam ketujuh marganya. Bila dicermati lebih mendalam, marga pertama sampai dengan marga ketiga dalam Saptamarga, secara tegas menuntun prajurit TNI untuk menjadi Tentara Rakyat (Disjarahad, 2009).

Urgensi Pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Astuti, 2010). Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, yakni pada aspek filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. (Kemendiknas, 2010).

Lunturnya pembinaan mental akan berdampak terhadap bobroknya mental bangsa di berbagai lapisan masyarakat, instansi pemerintah dan swasta termasuk di dalamnya Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang dapat berakibat pada kehancuran bangsa kita yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (Anwaz, 2010). Sejak bergulirnya reformasi, mental prajurit TNI sebagai Tentara Rakyat, Tentara Pejuang dan Tentara Nasional seakan tereliminasi, atau hilang. Prajurit TNI seakan hanyut pada pemahaman untuk meningkatkan karakter profesionalitasnya semata, sedangkan Karakter kejuangan dan fungsi memelihara persatuan dan kesatuan bangsanya seakan terlupakan dan dibuang. Akibatnya, tumbuh subur etno nasionalisme atau nasionalisme sempit berdasar kesukuan, agama, ras dan golongan atau nasionalisme berdasarkan SARA di berbagai komponen bangsa. Prajurit TNI yang sejatinya memiliki karakter pejuang, nasionalistis dan militan dengan kepeloporan yang pernah dijalankan, seakan hanya menjadi penonton di tengah hiruk pikuk kebisingan demokrasi yang diwarnai dengan berbagai konflik sosial (Azka, 2015). Kondisi seperti ini perlu disikapi dengan kewaspadaan nasional yang memadai agar disintegrasi sosial tidak berlanjut menjadi disintegrasi nasional yang saat ini mewarnai kehidupan nasional di berbagai negara di Tanduk Afrika dan Timur Tengah. (Mabes TNI, 1999).

Dalam menghadapi perkembangan situasi yang bergerak sangat dinamis seperti yang terjadi pada era globalisasi ini (Jalal, 2010), menuntut setiap prajurit TNI untuk selalu memahami dan menyadari akan nilai-nilai kejuangan, karakter dan jati dirinya, sebagai Tentara Rakyat, Tentara Pejuang, Tentara Nasional dan Tentara Profesional yang menjunjung tinggi Saptamarga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI. Jati diri TNI merupakan cerminan sifat dan karakter TNI yang merupakan sumber kekuatan moral dan pengabdian TNI kepada bangsa dan negara. Dengan demikian maka manajemen pendidikan karakter TNI dalam meningkatkan mental kejuangan prajurit di Kodam XIV/Hasanuddin saat ini memang perlu kembangkan dan ditingkatkan.

Panglima TNI dalam Rapat Pimpinan TNI tahun 2021 di Markas Besar TNI Cilangkap, Jakarta, dengan tema "TNI Kuat, Solid, Profesional, Dicintai Rakyat Siap mendukung Percepatan Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional serta Menjaga Persatuan dan Kesatuan Demi Keutuhan NKRI". (Mabes TNI, Selasa 16 Februari 2021). Arah Kebijakan pada pengembangan SDM, yakni bidang personel antara lain yang berkaitan dengan pendidikan dilakukan dengan "meningkatkan perawatan personel melalui pembinaan mental (Karakter), pemenuhan hak-hak prajurit sesuai strata kepangkatan, kesehatan, perumahan dan pendidikan".

Berdasarkan Kebijakan Panglima TNI di atas, maka Pembinaan Mental TNI perlu ditingkatkan sehingga penting untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam terhadap pendidikan karakter TNI pada aspek kejuangan yang selama ini dilakukan, baik dari segi manajemen maupun dari aspek implementasinya di lapangan agar karakter kejuangan Prajurit TNI tetap terpelihara (tangguh). Dengan demikian akan mengurangi pelanggaran prajurit TNI bahkan diharapkan tidak terjadi pelanggaran prajurit TNI, baik sebagai individu (prajurit secara perorangan) maupun dalam bentuk kelompok (prajurit dalam satuan).

Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan di TNI AD harus mempunyai sistem, perencanaan dan metode pembinaan yang terarah, terukur dan komprehensif (Amril, 2009)), sehingga permasalahan yang terjadi berkaitan dengan pelanggaran Prajurit dapat diselesaikan dengan baik. Dengan fenomena di atas, urgensi pendidikan karakter TNI AD hingga saat ini belum digali secara ilmiah dan obyektif oleh cendekiawan-cendekiawan Indonesia, termasuk cendekiawan Militer. Berdasarkan hal tersebut dan dari uraian penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter TNI

dalam meningkatkan mental kejuangan prajurit Kodam XIV/Hasanuddin guna mendukung pertahanan negara.

Pembahasan

George R. Terry mendefinisikan manajemen dalam bukunya "*Principles of Manajement*" yaitu suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sukarna, 2011).

Dalam konsep manajemen, George R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*) yang bertujuan untuk menyusun atau merencanakan hal-hal pokok yang menjadi tujuan dari organisasi pertahanan, serta tata cara yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Fungsi Pengorganisasian (*Organising*) yang bertujuan untuk mengatur, menyusun dan mengalokasikan sumber daya yang dapat digunakan untuk melaksanakan seluruh aktifitas yang telah direncanakan sebelumnya.
3. Fungsi Penggerakan (*Actuating*) yaitu membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.
4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*) yang bertujuan untuk mengawasi sekaligus memaksimalkan dan mengefesiesikan setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya di dalam lingkungan TNI telah mengenal Konsep manajemen pertahanan. Konsep ini pada awalnya diperkenalkan oleh Hari Bucur-Marcu, Philipp Fluri, dan Todor Tagarev (2009) dalam buku yang berjudul "*Defence Management: An Introduction*". Buku tersebut menjelaskan bahwa tidak ada definisi manajemen pertahanan yang telah disepakati secara universal, namun manajemen pertahanan merangkum gagasan bahwa organisasi pertahanan perlu mempraktekkan kebijakan pertahanan secara nyata dalam rangka untuk mengembangkan mekanisme perencanaan yang tepat dan berkelanjutan, serta mendukung sistem dan infrastruktur pertahanan yang ada. Esensi manajemen pertahanan adalah kebijakan yang mampu menuntun Pemerintah untuk membangun kapabilitas pertahanan negaranya untuk menjadi maju dan kuat. Kebijakan pertahanan tentunya memiliki dampak yang strategis bagi setiap stakeholder bidang pertahanan, baik itu sipil maupun militer. Dampak strategis memiliki tiga cakupan, yaitu berjangka panjang, berdampak luas, dan melibatkan banyak orang. Tiga cakupan inilah yang tidak lain masuk ke dalam suatu kebijakan yang dihasilkan dari ilmu manajemen pertahanan.

Pendidikan Karakter Prajurit

Di dalam Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI "Pinaka Baladika", disebutkan bahwa karakter identik dengan "mental." Mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap dan prilaku seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Dengan demikian pembinaan mental TNI adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan untuk membentuk, memelihara serta meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa anggota TNI berdasarkan Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit, Delapan Wajib TNI, melalui pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan dan Pembinaan mental psikologi. Pembinaan mental ini diarahkan untuk menjadikan prajurit sebagai insan hamba Tuhan yang bertakwa, sebagai warga negara yang nasionalis, sebagai prajurit saptamargais

yang militant (Mabes TNI,2012).

Komponen Pembinaan Mental TNI terdiri dari: Pertama, Pembinaan Mental Rohani adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang luhur baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, maupun diri pribadi dan lingkungannya (Mabes TNI, 2014). Kedua, Pembinaan mental ideologi adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan mental ideologi Pancasila dalam kehidupan prajurit TNI sebagai insan Pancasila yang berjiwa Saptamarga dan memegang teguh Sumpah Prajurit. Kedua, Pembinaan mental tradisi kejuangan adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan kejuangan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit serta sosial budaya yang telah menjadi tradisi TNI (Mabes TNI, 2014).

Nilai-Nilai Tradisi Kejuangan TNI

Nilai-nilai tradisi kejuangan TNI adalah nilai-nilai yang di dalamnya mengandung ciri khas semangat pengabdian TNI beserta aplikasi dan implementasinya sesuai kebutuhan dan situasi perjuangan yang sedang dihadapi. Nilai-nilai tradisi kejuangan TNI adalah nilai-nilai seluruh perjuangan dan kejuangan TNI baik pada masa sebelum maupun sesudah perang kemerdekaan. Dalam nilai-nilai tradisi kejuangan itulah terkandung nilai-nilai perjuangan yang disebut sebagai perjuangan suci, perjuangan rakyat semesta, perjuangan ideologi dan perjuangan nasional yang secara totalitas sebagai puncak Kesadaran Nasional, Disiplin Nasional, Integrasi Nasional, dan Kepribadian Nasional Kepemimpinan Nasional dan Etos Kerja. Identifikasi Nilai-nilai tradisi kejuangan TNI adalah sebagai berikut:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pembela dan pendukung Ideologi Negara
3. Pembela dan pendukung Undang-Undang Dasar 1945.
4. Pejuang yang berjiwa Saptamarga.
5. Percaya pada kekuatan dan kemampuan sendiri.
6. Pembela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
7. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
8. Menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.
9. Tidak mengenal menyerah dalam melaksanakan tugas.
10. Kesadaran sebagai pengembal amanat rakyat.

Meningkatkan Mental Kejuangan Prajurit

Dalam menghadapi situasi yang sangat dinamis dan sarat dengan perubahan, maka setiap prajurit dituntut untuk selalu menyadari dan memahami jati diri dalam tugas pengabdian kepada bangsa dan negara. Kompleksitas dinamika kehidupan masyarakat global (Angel, 2022), secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Indonesia termasuk prajurit TNI, sikap hidup konsumtif dan hedonis akan dapat mengikis nilai-nilai kejuangan prajurit. Untuk itu setiap prajurit harus dibentengi jati dirinya dengan mempedomani pada warisan nilai-nilai kejuangan yang melandasi tumbuhnya rasa tanggung jawab, hati nurani yang selalu menuntut kebenaran, sikap menjunjung tinggi kewajiban dan tekad pengabdian yang diwujudkan dengan sikap ikhlas, rela berkorban, tidak mengenal menyerah, tahan menderita dan percaya pada kekuatan sendiri serta mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi dan golongan. Dengan demikian agar terbangun jiwa militansi prajurit, sehingga dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara baik, maka perlu upaya untuk memelihara

dan meningkatkan militansi. Prasyarat utama militansi prajurit adalah adanya sikap percaya diri dan yakin atas identitas nasionalisme yang tidak kenal kata surut, prajurit tidak boleh menyerah dalam menjalankan tugas dan untuk mencapai tujuan harus konsisten serta berani menghadapi perubahan (Jalal: 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Satuan pembinaan mental TNI di Kodam XIV/Hasanuddin pada mental kejuangan prajurit, didapatkan temuan penelitian pada fungsi manajemen pembinaan mental di Kodam XIV/Hasanuddin sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*). Fungsi perencanaan pembinaan mental TNI Kodam XIV/Hasanuddin pada aspek kejuangan masih sangat minim, hal ini dapat dilihat pada rencana kegiatan program kerja satuan baik pada rencana kerja Bulanan, Tri Wulan, Semester maupun Tahunan. Fungsi perencanaan pembinaan mental aspek kejuangan ini bertujuan untuk menyusun atau merencanakan hal-hal pokok yang menjadi tujuan dari organisasi, serta tata cara yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian untuk meningkatkan militansi prajurit masih dipandang sulit didapatkan karena perencanaan pembinaan sangat minim.
2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*). Fungsi Pengorganisasian prajurit pada organisasi pembinaan mental TNI sudah terbentuk dengan baik sejalan dengan kebutuhan organisasi TNI AD. Hal ini dapat dilihat pada struktur organisasi satuan yang dibentuk setelah mengalami validasi organisasi. Fungsi ini bertujuan untuk mengatur, menyusun dan mengalokasikan sumber daya yang dapat digunakan untuk melaksanakan seluruh aktifitas yang telah direncanakan sebelumnya. Pengorganisasian yang baik akan menghasilkan kinerja prajurit dengan yang memuaskan. Berkaitan dengan ini diharpkan satuan Pembinaan Mental Kodam XIV/Hasanuddin dapat menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan yang semakin cepat dan kompleks.
3. Fungsi Penggerakan (*Actuating*). Fungsi Penggerakan personel pada pembinaan Mental Kodam XIV/Hasanuddin terutama pada aspek kejuangan ini sangat terbatas. Kurangnya personel yang mampu memberikan pembinaan mental yang menguasai aspek kejuangan berdampak pada pembentukan militansi prajurit sulit dicapai. Pemanfaatan sumber daya manusia yang mumpuni menjadi kebutuhan satuan pembinaan mental agar mampu membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Hal yang sangat penting dan menentukan adalah kemampuan pimpinan untuk memilih SDM yang tepat untuk melakukan Pembinaan Mental prajurit agar memiliki jiwa militansi yang tinggi.
4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*). Fungsi Pengawasan pada pelaksanaan pembinaan mental TNI untuk meningkatkan militansi prajurit di Kodam XIV/ Hasanuddin selama ini sudah dilaksanakan namun belum maksimal karena beberapa kegiatan pada aspek kejuangan belum terencana pada program kerja satuan. Di samping itu, data pelanggaran prajurit TNI di tingkat Pusat pada tahun 2019 masih relatif tinggi. Mengingat masih tingginya pelanggaran prajurit setiap tahun menandakan fungsi pengawasan yang bertujuan untuk mengawasi sekaligus memaksimalkan dan mengefesiansikan setiap kegiatan yang direncanakan belum terlaksana dengan baik.

Pembinaan mental tradisi kejuangan merupakan salah satu komponen pembinaan mental TNI yang bertujuan untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan semangat juang pengabdian, pembinaan dilaksanakan dengan penguatan militansi, semangat memiliki jiwa pantang menyerah, rela berkorban dan memiliki sikap keperwiraan/keteladanan sehingga dapat melaksanakan tugas pokok dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan mental tradisi kejuangan di tiap-tiap satuan perlu ditingkatkan agar berjalan lebih baik dan berkesinambungan sebagaimana pembinaan mental rohani, sehingga mental/jiwa militansi prajurit tidak mudah dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dampaknya dapat menggerus nilai-nilai dan semangat juang prajurit TNI.

Agar jiwa militansi prajurit tetap terpelihara dengan baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka perlu adanya upaya pembinaan secara bertahap, bertingkat, berlanjut dan terukur bagi prajurit TNI sebagai tahap-tahapan dalam membangun jiwa militansi.

KESIMPULAN

Manajemen Pembinaan Mental TNI di Kodam XIV/Hasanuddin pada aspek kejuangan belum dilaksanakan dengan baik sehingga untuk menjadikan prajurit yang militan masih sulit untuk ditingkatkan. Pernyataan ini didukung oleh adanya fungsi-fungsi manajemen yang belum diterapkan dengan baik di satuan TNI, antara lain; *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*. Selain itu, kompetensi, spesifikasi dan kapabilitas sumber daya manusia yang mengawaki kegiatan Pembinaan mental aspek kejuangan tersebut sangat terbatas. Pada aspek Pembinaan Mental Rohani, program pembinaannya sudah berjalan dengan baik dan fungsi-fungsi manajemen sudah diterapkan, sementara pada aspek pembinaan mental Ideologi juga sudah dilaksanakan namun masih perlu ditingkatkan seiring dengan pembinaan mental aspek kejuangan. Sinergitas pembinaan mental TNI hendaknya menjadi prioritas dalam rangka memudahkan pencapaian tujuan. Dengan demikian Pelaksanaan Pembinaan Mental Prajurit dihadapkan dengan fungsi-fungsi manajemen agar diterapkan sebagaimana mestinya.

Implementasi pendidikan karakter TNI di Kodam XIV/Hasanuddin sebagaimana dituangkan dalam Tugas pokoknya adalah menyelenggarakan pembinaan mental prajurit, PNS TNI Angkatan Darat dan keluarga serta pelestarian dan pewarisan nilai-nilai sejarah di lingkungan Kodam dalam rangka mendukung tugas pokok Kodam, mencakup; 1) Pembinaan Mental Rohani Prajurit dan PNS TNI AD beserta keluarganya di lingkungan Kodam XIV/Hasanuddin, untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mempertinggi akhlak/moral yang baik sesuai agama masing-masing. 2) Pembinaan Mental Ideologi dan Kejuangan dalam kehidupan Prajurit dan PNS TNI AD beserta keluarganya di lingkungan Kodam XIV/ Hasanuddin, untuk memelihara dan meningkatkan kesetiaan kepada NKRI, disiplin, kesatuan dan persatuan, patriotisme serta semangat juang sebagai warga negara maupun sebagai alat pertahanan negara matra darat. 3) Pembinaan kegiatan penulisan, pengumpulan, pengolahan, penyusunan, pemeliharaan dan pemanfaatan dokumen sejarah untuk kepentingan penulisan sejarah dan perpustakaan serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan profesionalisme keprajuritan dan jiwa juang Prajurit dan PNS TNI AD di lingkungan Kodam XIV/ Hasanuddin. 4) Pembinaan kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan, pengolahan, pemeliharaan, pemanfaatan museum dan monumen perjuangan serta pembinaan tradisi satuan untuk memelihara dan meningkatkan jiwa korsa serta semangat juang Prajurit dan PNS TNI AD di lingkungan Kodam XIV/ Hasanuddin.

Pembinaan Mental Kodam XIV/Hasanuddin hendaknya mengadakan revisi bahan ajar dan kurikulum pembinaan mental terhadap materi pelajaran yang dipandang sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman. Disamping itu, kualifikasi para Pembina Mental, sarana dan prasarana pembinaan harus diperhatikan, diperbaiki dan ditingkatkan.

Dinas pembinaan mental TNI AD sebagai pelaksana fungsi teknis pembinaan mental di tingkat Pusat kepada seluruh prajurit TNI dan keluarganya, diharapkan dapat menentukan dan merumuskan sebuah konsep yang mampu mengarah pada paradigma pembinaan mental yang berkesinambungan. Sehingga lembaga ini dijadikan sebagai wahana penting dalam membentuk prajurit-prajurit yang tidak hanya mampu melakukan kegiatan-kegiatan fisik, tetapi juga mampu menghasilkan prajurit-prajurit yang militan, memiliki karakter mulia (budi pekerti yang luhur). Dengan demikian, perlunya menyajikan pembinaan mental yang sesuai dengan karakter masyarakat yang hidup dalam budaya kota yang serba cepat, instant, rasional, pragmatis, cepat dan tepat, penggunaan peralatan teknologi informasi dan menggunakan pendekatan yang partisipatif. Model pembinaan mental yang ditawarkan adalah dengan menerapkan “Konsep pembinaan mental Terpadu, Berbasis Budaya dan Berbasis Sistem”. Dengan cara demikian, maka pembinaan mental TNI akan tetap eksis, efektif, efisien dan tetap diminati;

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar dan Rumtini, Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Ali, Mohammad, Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi, Bandung: Imperial Bhakti Utama, Cetakan pertama, 2009.
- Amril, Amir, Peta dan Peranannya sebagai Salah Satu Cikal Bakal TNI, Bandung: Disjarahad, 2009.
- Angela, Sanni, dkk. Pentingnya Pendidikan Karakter Anak di Zaman Serba Digital. Jurnal Kewarganegaraan/ Vol. 6 No 2 tahun 2022 <https://www.google.com/search?q=Pentingnya+Pendidikan+Karakter+Anak+Di+Zaman+Serba+Digital+Angela+Sanni+>
- Anwas, Oos, M, Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Astuti, Irene, Astuti, Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia, Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta: UNY (Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), Mei 2010.
- Darmadi, Hamid, Konsep Dasar Pendidikan Moral, Bandung: Alfabeta, 2007.
- H.E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan karakter, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kedua, 2012.
- Jalal, Fasli, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kaelan, M.S., Pendidikan Pancasila: Pendidikan untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air, Yogyakarta: Paradigma, Edisi Revisi, 2014.
- Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/474/VII/2012 tanggal 10 Juli 2012 tentang Doktrin TNI “Tri Dharma Eka Karma (Tridek)”.
- Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/760/XI/2012 tanggal 1 November 2012 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI “Pinaka Baladika”.
- Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1/I/2005 tanggal 5 Januari 2005 tentang Pokok-Pokok Organisasi dan Prosedur Pusbintal TNI.
- Koesoma, Dony, Pendidikan Karakter, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Lickona, Thomas, Educating For Character, USA: Bantam Books, 1989.
- Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, Operasi Militer untuk Perang dan Operasi Militer Selain Perang, Jakarta: Babinkum TNI, 2011

- Menhan, Postur Pertahanan Negara, Jakarta: Kemenhan, 2007.
- Mulia, Siti Musdah, Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda, Bandung: Nuansa Cendekia, Cetakan Pertama, 2013.
- Muslich, Masnur, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan pertama, 2011.
- Nain, Ngainun, Character Bulding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, Cetakan pertama, 2012.
- Surat Keputusan Menhankam/Pangab Nomor Skep/B/430/VII/1992 tanggal 25 Juli 1992 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental TNI.
- Surat Keputusan Menhankam/Pangab Nomor Skep/B/431/VII/1992 tanggal 25 Juli 1992 tentang Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando.
- Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945
- Undang-Undang RI Nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia